

BAB II

KAJIAN TEORI

A. KONSEP NILAI PENDIDIKAN ISLAM

1. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan secara etimologi, berasal dari kata didik yang berarti bina. Mendapat awalan pen dan akhiran an, maknanya sifat dari perbuatan membina atau melatih, atau mengajar dan mendidik itu sendiri, maka dari itu pendidikan merupakan pembinaan, pelatihan, pengajaran dan semua hal merupakan bagian dari usaha manusia untuk meningkatkan kecerdasan dalam hidupnya.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pendidikan ialah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.¹⁸

Sedangkan secara terminologi diartikan sebagai pembinaan. Pembentukan, pengajaran, pencerdasan, pelatihan yang ditujukan kepada semua anak didik secara formal maupun non formal dengan tujuan membentuk anak didik yang cerdas, berkepribadian, memiliki keahlian membentuk sebagai bekal dalam kehidupannya dimasyarakat.¹⁹

¹⁸Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta :Balai Pustaka, 1991).h, 232

¹⁹Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), h.53.

segenap fenomena atau peristiwa perjumpaan anatara dua orang atau lebih yang berdampak dengan tumbuh kembangnya ajaran islam dan nilai-nilainya pada salah satu atau beberapa pihak.²⁵

Secara lebih teknis Endang Syaifudin Anshari memberikan pengertian pendidikan islam sebagai “proses bimbingan (pimpinan, tuntutan, usulan) oleh subjek didik terhadap perkembangan jiwa (pikiran, perasaan, kemauan, dan intuisis) dan raga objek didik dengan bahan materi tertentu, pada jangka waktu tertentu, dan dengan alat perlengkapan yang ada kearah terciptanya pribadi tertentu disertai evaluasi sesuai ajaran islam”³⁴

Hasil seminar pendidikan se-Indonesia tanggal 7 sampai 11 Mei 1960 di Cipayung Bogor menyatakan:

“Pendidikan Islam adalah bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh, dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam”.

³³Yusuf Al-Qardhawi, *Pendidikan Islam Dan Madrasahs Hasan Al-Banna*, Terj. Prof. H. Bustami A. Gani Dan Drs.Zainal Abidin Ahmad (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), h.157

[illegible]

- ³⁷ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung :Trigenda Karya, 1993),h. 110

Sedangkan menurut Ahmad Tafsir pendidikan Islam adalah sebuah proses yang dilakukan untuk menciptakan manusia-manusia yang seutuhnya; beriman dan bertaqwa kepada Tuhan serta mampu mewujudkan eksistensinya sebagai khalifah Allah dimuka bumi, yang berdasarkan Ajaran Islam Al-Qur'an dan As-Sunnah sehingga terwujudnya insan-insan kamil setelah proses pendidikan berakhir.⁴¹

339. ⁴⁰Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2009), h. 338-339.

⁴¹Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), h.1.

pada Al-Quran dan hadis Nabi, dilatarbelakangi oleh pernyataan Nabi yang menyebutkan bahwa Al-Quran dan Sunnah adalah warisannya yang paling agung dan bagi manusia yang memegang teguh keduanya tidak mungkin tersesat selamanya⁵¹. Hadi Nabi yang dimaksud tersebut adalah :

حَدَّثَنِي عَنْ مَالِكٍ أَنَّهُ بَلَغَهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ تَرَكْتُ
فِيكُمْ أُمُورَيْنِ لَنْ تَضِلُّوْا مَا تَمَسَّكْتُمْ بِهَمَّا كِتَابَ اللَّهِ وَسُنَّةَ نَبِيِّهِ

Artinya : *"Telah menceritakan kepadaku dari Malik telah sampai kepadanya bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Telah aku tinggalkan untuk kalian, dua perkara yang kalian tidak akan sesat selama kalian berpegang teguh dengan keduanya; Kitabullah dan Sunnah Nabi-Nya." (HR. Malik - 1395)⁵²*

Melalui Al-Qur'an dan Hadis Nabi bisa dikembangkan dengan ijtihad, *al-Maslahah al mursalah*, *istihsan*, *qiyas*, dan sebagainya. Berkaitan dengan landasan pendidikan islam Zakiah Daradjat mengungkapkan ada 3 landasan atau tempat berpijak bagi pelaksanaan pendidikan islam, yaitu : Al-Qur'an, Sunnah Nabi Muhammad SAW, dan ijtihad⁵³.

a. Al-Qur'an

Al-Qur'an yang ialah firman Allah berupa wahyu yang disampaikan oleh jibril kepada Nabi Muhammad SAW. Didalamnya terkandung ajaran pokok yang dapat dikembangkan untuk keperluan

⁵¹Sama'un Bakry, *Menggagas Konsep Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung : Pustaka Bani Quraisy, 2005) Cet Ke-1, h.

⁵²Imam Malik, *Al-Muwwatho'*, *Hadist No.1395 Bab An Nahyu 'Anil Qouli Bil Qodri* (Diambil Pada Software Lidwad Pustaka Hadis 9 Imam)

⁵³Zakiah Daradjat, *Ilmu Pedidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara , 2008) Cet. Ke-7, h. 19

Pendidikan, karena termasuk kedalam usaha atau tindakan untuk membentuk manusia, maka masuk dalam ruang lingkup muamalah. Pendidikan sangat penting karena ikut menentukan corak dan bentuk amal dan kehidupan manusia, baik pribadi maupun masyarakat.

[illegible]

Perkataan perbuatan ataupun pengakuan Rasul Allah SWT. Yang dimaksud dengan pengakuan itu ialah kejadian atau perbuatan orang lain yang diketahui Rasulullah dan beliau membiarkan saja kejadian atau perbuatan itu berjalan. Sunnah merupakan sumber ajaran kedua sesudah Al-Qur'an. Seperti Al-Qur'an, sunnah juga berisi aqidah dan syari'ah. Sunnah berisi petunjuk (pedoman) untuk kemaslahatan hidup manusia dalam segala aspeknya, untuk membina umat menjadi manusia seutuhnya atau muslim yang bertakwa. Untuk itu Rasul Allah menjadi guru dan pendidik utama. Beliau sendiri mendidik, pertama dengan menggunakan rumah Al-Arqam Ibn Abi Al-Arqam, kedua dengan memanfaatkan tawanan perang untuk baca tulis, ketiga dengan mengirim para sahabat kedaerah-daerah yang baru masuk islam. Semua itu adalah pendidikan dalam rangka pembentukan manusia muslim dan masyarakat islam.

Oleh karena itu sunnah merupakan merupakan landasan kerudung landasan kedua bagi cara pembinaan pribadi manusia muslim.

Ijtihad adalah istilah para fuqaha, yaitu berpikir dengan menggunakan seluruh ilmu yang dimiliki oleh ilmuan syariat islam untuk menentukan suatu hukum syariat islam, mengenai hal-hal yang belum ditetapkan oleh al-Qur'an dan Sunnah, menyangkup seluruh aspek kehidupan termasuk pendidikan, tetapi tetap tidak keluar dari pedoman al-Quran dan Sunnah. Dalam melakukan ijtihad harus mengikuti kaidah-kaidah yang diatur para mujtahid, untuk itu ijtihad dianggap salah satu sumber hukum islam yang sangat dibutuhkan sepanjang masa setelah Rasul Wafat. Teori-teori pendidikan baru hasil ijtihad harus dikaitkan dengan ajaran-ajaran islam dan kebutuhan hidup.

[illegible]

Dimensi pertama, pendidikan hendaknya mengembangkan pemahaman tentang kehidupan konkrit dalam konteks dirinya, sesama manusia dan alam semesta. Akumulasi berbagai pengetahuan, ketrampilan dan sikap mental merupakan bekal utama pemahaman terhadap makna kehidupan. Sementara dimensi yang kedua, memberikan arti bahwa pendidikan sains dan teknologi, selain menjadi alat untuk memanfaatkan, memelihara dan melestarikan sumber daya alami, dirinya juga menjadi jembatan dalam mencapai hubungan yang abadi dengan Sang Pencipta. Untuk itu pelaksanaan ibadah dalam arti seluas-luasnya adalah merupakan sarana yang dapat menghantarkan manusia kearah ketundukan vertikal kepada khaliknya.⁵⁶

Pendidikan dalam islam haruslah berusaha membina atau mengembalikan manusia kepada fitrahnya yaitu kepada Rubbubiyah Allah sehingga mewujudkan manusia yang :

Tujuan pendidikan islam yang pertama ini harus ditanamkan pada peserta didik, sesuai dengan firman Allah :

[illegible]

Tujuan pendidikan islam juga adalah agar peserta didik lebih rajin dalam beribadah dan beramal shalih. Apapun aktivitas dalam hidup ini haruslah didasarkan untuk beribadah kepada Allah, karena itulah tujuan Allah menciptakan manusia dimuka bumi ini.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Termasuk dalam pengertian beribadah tersebut adalah beramal shaleh (berbuat baik) kepada sesama manusia dan semua makhluk yang ada di alam ini, karena dengan demikian akan terwujud keharmonisan dan kesempurnaan hidup.

Tujuan pendidikan islam berikutnya adalah mewujudkan ulil albab yaitu orang-orang yang dapat memikirkan dan meneliti keagungan

⁵⁹Ibid.,h. 524

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ
لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿١٩٠﴾ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ
جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا
خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَنَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾

Artinya : “ Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi dan pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) Bagi orang-orang yang berakal,(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata) “Ya Tuhan Kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia, Maha suci Engkau, lindungilah kami dari azab neraka” . **(Q.S Ali Imran {3} : 190 – 191)** ⁶⁰

Pendidikan dalam islam tidak hanya bertujuan untuk mencetak manusia yang hanya memiliki kecerdasan saja, tetapi juga berusaha mencetakn manusia yang berakhlak mulia. Ia tidak akan menepuk dada atau bersifat arogan (congkak) denagn ilmu yang dimilikinya, sebab ia sangat menyadari bahwa ia tidak pantas bagi dirinya untuk sombong bila

[illegible]

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾

6. Metode internalisasi nilai-nilai Pendidikan Islam

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kata *metode* diartikan sebagai cara yang teratur yang digunakan untuk melaksanakan pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki ; cara kerja yang sistematis, untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang

⁶²Ramayulis Dan Samsu Nizar *Filsafat Pendidikan Islam : Telaah Sistem Pendidikan Dan Pemikiran Para Tokohnya*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2009), h.209

Artinya : Perumpamaan orang-orang yang mengambil perlindungan selain Allah adalah seperti laba-laba yang membuat rumah.

c. Metode Pembiasaan

d. Metode Kisah-kisah

⁷⁰Departemen Agama Ri, *Al-Hidayah Al-Qur'an Tafsir Perkata Tajwid Kode Angka*, (Banten : Kalim,2011), h. 402

⁷¹Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam : Fakta Teoritis-Filosofis dan Aplikatif-Normatif*, Ibid, h.142

[illegible]

mereka tidak mempunyai perlindungan dan tidak (pula) penolong dibumi. “ (Q.S al-Taubah, {9}:74)⁷⁶

يَوْمَ تَشْهَدُ عَلَيْهِمْ أَلْسِنَتُهُمْ وَأَيْدِيهِمْ وَأَرْجُلُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٢٤﴾

Artinya : Pada hari (ketika) lidah, tangan, dan kaki mereka menjadi saksi atas mereka terhadap apa yang dahulu mereka kerjakan.
(Q.S an-Nur {24} : 24)⁷⁷

وَالسَّارِقُ وَالسَّارِقَةُ فَاقْطَعُوا أَيْدِيَهُمَا جِزَاءً بِمَا كَسَبَا نَكَالًا
مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٣٨﴾

Artinya :Adapaun orang laki-laki maupun perempuan, yang mencuri, potonglah tangan keduanya (sebagai) balasan atas perbuatan yang mereka lakukan dan sebagai siksaan dari Allah. Dan Allah Mahaperkasa , Maha bijaksana. **(Q.S al-Maidah {5} : 38)**⁷⁸

Ayat tersebut diatas selain mengukui keberadaan hukuman dalam rangka perbaikan ummat manusia, juga menunjukkan bahwa hukuman itu tidak diberlakukan kepada semua manusia, melainkan khusus kepada manusia-manusia yang melakukan pelanggaran saja, karena manusia seperti ini biasanya sudah sulit diperbaiki hanya dengan nasehat atau keteladanan, melainkan harus lebih berat lagi yaitu hukuman.

⁷⁶Departemen Agama Ri, *Al-Hidayah Al-Qur'an Tafsir Perkata Tajwid Kode Angka*, Ibid., h. 199-200

⁷⁷Ibid, h. 353

⁷⁸Ibid, h. 114-115

أُولَٰئِكَ جَزَاؤُهُمْ مَّغْفِرَةٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَجَنَّاتٌ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا
الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا وَنِعْمَ أَجْرُ الْعَامِلِينَ ﴿١٣٦﴾

Jika hukuman diberikan kepada orang-orang yang cenderung melanggar aturan, maka ganjaran diperuntukkan kepada orang yang beriman dan senantiasa disertai dengan amal dan akhlak yang mulia. Dalam prakteknya ganjaran ini bisa berupa hadiah, bonus dan banyak hal yang berwujud nyata, sebagai simbol atas perbuatan baiknya. Dengan demikian metode hukuman dan ganjaran ini, hanya bersifat pembinaan secara khusus, yaitu bagi orang-orang yang melanggar dan berbuat jahat, dan pahala/ganjaran untuk orang-orang yang patuh dan menunjukkan perbuatan baik.

[illegible]

kekuatannya atau kesehatannya). Ia juga bisa berarti **زاد** (bertambah atau

berlipat), seperti dikatakan dalam sebuah hadis :

حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَاحِدِ قَالَ حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ
قَالَ سَمِعْتُ أَبَا صَالِحٍ يَقُولُ سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَاةُ الرَّجُلِ فِي الْجَمَاعَةِ تُضَعَّفُ عَلَى صَلَاتِهِ فِي بَيْتِهِ وَفِي سُوقِهِ
خَمْسًا وَعِشْرِينَ ضِعْفًا وَذَلِكَ أَنَّهُ إِذَا تَوَضَّأَ فَأَحْسَنَ الْوُضُوءَ ثُمَّ خَرَجَ إِلَى
الْمَسْجِدِ لَا يُخْرِجُهُ إِلَّا الصَّلَاةُ لَمْ يَحْطُ خَطْوَةً إِلَّا رُفِعَتْ لَهُ بِهَا دَرَجَةٌ وَحُطَّ
عَنْهُ بِهَا خَطِيئَةٌ فَإِذَا صَلَّى لَمْ تَزَلِ الْمَلَائِكَةُ تُصَلِّي عَلَيْهِ مَا دَامَ فِي مُصَلَّاهُ
اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَيْهِ اللَّهُمَّ ارْحَمْهُ وَلَا يَزَالُ أَحَدُكُمْ فِي صَلَاةٍ مَا انتَظَرَ الصَّلَاةَ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Musa bin Isma'il berkata, telah menceritakan kepada kami 'Abdul Wahid berkata, telah menceritakan kepada kami Al A'masy berkata, aku mendengar Abu Shalih berkata, Aku mendengar Abu Hurairah berkata: "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Shalat seorang laki-laki dengan berjama'ah dibanding shalatnya di rumah atau di pasarnya lebih utama (dilipat gandakan) pahalanya dengan dua puluh lima kali lipat. Yang demikian itu karena bila dia berwudlu dengan menyempurnakan wudlunya lalu keluar dari rumahnya menuju masjid, dia tidak keluar kecuali untuk melaksanakan shalat berjama'ah, maka tidak ada satu langkahpun dari langkahnya kecuali akan ditinggikan satu derajat, dan akan dihapuskan satu kesalahannya. Apabila dia melaksanakan shalat, maka Malaikat akan turun untuk mendo'akannya selama dia masih berada di tempat shalatnya, 'Ya Allah ampunilah dia. Ya Allah rahmatilah dia'. Dan seseorang dari kalian senantiasa dihitung dalam keadaan shalat selama dia menanti palaksanaan shalat⁹⁶".

(BUKHARI - 611)

Artinya : “Mengapa kamu tidak mau berperang di jalan Allah dan (membela) orang-orang yang lemah...”. (Q.S. An-Nisa'[4] : 75)

Dalam paradigma pendidikan, kaum tertindas (*Mustadh'afin*), adalah mereka yang terbodohi, dalam artian kaum yang kehilangan kebebasan, kehilangan akses dalam politik, ekonomi dan budaya, mereka yang tenggelam oleh mitos – mitos yang diciptakan penguasa. Semua itu disebabkan kurangnya pendidikan yang mereka peroleh, mereka buta huruf, kurang pengetahuan yang akhirnya membuat mereka buta dengan kondisi mereka secara ekonomi, politik, dan budaya. Bukan suatu hal yang mustahil, apabila keadaan itu nantinya akan menimbulkan kesenjangan sosial, adanya kelompok yang merasa terpinggirkan dan ketergantungan.

Menurut Paulo Freire, yang dikutip oleh Ken Dhinar Ardiansyah, dalam tulisannya, ketergantungan dapat dikelompokkan menjadi dua. *Pertama*, ketergantungan ekonomis yang ditandai dengan terpusatnya modal baik secara kuantitatif maupun kualitatif di tangan sedikit orang saja, yakni

Karena dalam teori pendidikan lama, yang dikembangkan oleh dunia barat, dikatakan bahwa perkembangan seseorang hanya dipengaruhi oleh pembawaan (*nativisme*). Sebagai lawannya berkembang pula teori yang mengajarkan bahwa perkembangan seseorang hanya ditentukan oleh lingkungannya (*empirisme*). Sebagai sintesisnya dikembangkan teori ketiga yang mengatakan bahwa perkembangan seseorang ditentukan oleh pembawaan dan lingkungan (*konvergensi*).¹¹¹ Namun menurut islam konvergensi inilah yang dianggap mendekati kebenaran

حَدَّثَنَا حَاجِبُ بْنُ الْوَلِيدِ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ حَرْبٍ عَنْ الزُّبَيْدِيِّ عَنْ الزُّهْرِيِّ
أَخْبَرَنِي سَعِيدُ بْنُ الْمُسَيَّبِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ

¹¹¹Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islami*, Ibid., h,50

yang dimaksud disini adalah pembawaan yaitu potensi itu. Ayah dan ibu dalam Hadis ini adalah merupakan lingkungan sebagaimana yang dimaksud oleh para ahli pendidikan, Kedua-duanya itulah, menurut hadis ini, yang menentukan perkembangan seseorang. Pengaruh itu terjadi baik dari aspek jasmani, akal, maupun aspek rohani.¹¹³

Problema/Problematika juga diartikan sebagai suatu kesenjangan antara harapan dan kenyataan yang diharapkan dapat menyelesaikan atau dapat diperlakukan atau dengan kata lain dapat mengurangi kesenjangan itu.¹¹⁷

2. Internalisasi nilai Pendidikan Islam

¹¹⁶W.j.s Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta :Balai Pustaka, 1993), h.701

¹¹⁸M. Badrul Huda El Haque, “Problematika Pendidikan Anak Di Keluarga Muslim Buruh Pabrik (Studi Kasus Keluarga Pekerja Pabrik Rokok Diva Sejahtera Sidoarjo)”, Tesis sarjana Pendidikan, (Surabaya : Perpustakaan Uinsa,2016), h. 49

[illegible]

Masalah yang berkaitan dengan pendidik dalam keluarga, di sekolah dan dimasyarakat seperti problem kemampuan ekonomi, kemampuan skil.

b. Problematika *Why* (Mengapa), menyangkut pelaksanaan pendidikan.

Dalam proses pendidikan, tidak semua faktor pendidikan dapat berjalan, semestinya terkadang ada faktor yang timbul dan dapat menjadi penghalang bagi proses pendidikan, seperti mengapa anak-anak sulit bekerjasama antara mereka, mengapa masyarakat tidak menghargai jasa guru yang mendidik putra putri mereka.

c. Problematika *Where* (di mana), menyangkut tempat pelaksanaan pendidikan.

Tripusat pendidikan adalah tempat dimana pendidikan itu dilaksanakan, namun sistem dan metode pada masing-masing tempat tidaklah sama. Lokasi dari pada letak tempat pendidikan pun mempengaruhi bagi jalannya pendidikan, seperti di desa dengan di kota, di masyarakat yang relegius dan masyarakat yang heterogen pemeluk agamanya. Situasi dan letak keluarga berada di tengah-tengah lingkungan yang tidak menguntungkan, sekolah juga apabila terletak pada lingkungan yang tidak menguntungkan maka akan menjadi problem dll.

d. Problematika *When* (kapan) menyangkut waktu dilaksanakan pendidikan.

